

BAB LIMA
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Media Sosial adalah teknologi yang dipakai oleh kebanyakan orang untuk mengekspresikan identitasnya. Media sosial adalah sebuah aplikasi atau platform yang memungkinkan penggunaanya untuk berbagi tentang dirinya dan membangun relasi secara daring. Secara umum, media sosial dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu *social networks*, *discuss*, *share*, *publish*, dan *social game*. Namun, dalam skripsi ini penulis membahas media sosial *Instagram* yang termasuk dalam kategori *social networks*, di mana *Instagram* digunakan untuk membangun jejaring pertemanan, bersosialisasi, dan berinteraksi secara daring.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. *Instagram* sendiri dianggap menarik karena media sosial ini berfokus pada foto dan video berdurasi singkat. Selain itu, *Instagram* juga dapat menjadi media untuk mengekspresikan identitas berdasarkan hubungan timbal balik yang terjadi antar individu di dalamnya.

Pembicaraan mengenai ekspresi identitas tentu tidak terlepas dari pengertian identitas itu sendiri. Identitas merupakan suatu hal yang dibentuk dari lingkungan sekitar dan menyatu dalam diri seseorang. Namun, pada masa media baru (*new media*) seperti saat ini, identitas dapat diekspresikan dalam dunia maya atau *online*. Identitas yang diekspresikan dalam dunia maya dapat menggunakan media sosial seperti *instagram* sebagai mediumnya.

Media sosial *Instagram* menyediakan berbagai fitur bagi penggunanya untuk mengekspresikan identitasnya. Interaksi yang terjadi didalam *Instagram* membuat setiap penggunanya dapat dengan bebas menunjukkan identitasnya. Pengguna juga bebas memilih untuk menunjukkan identitasnya dengan jujur atau tidak. Interaksi yang terjadi dalam jaringan yang dibangun oleh pengguna media sosial dapat mendorong seseorang untuk mengekspresikan identitasnya.

Namun, media sosial menyimpan dampak positif dan negatif. Kaum milenial Kristen sebagai pengguna media sosial media perlu pemahaman teologis mengenai identitasnya sebagai *Imago Dei* agar dapat mengantisipasi dampak negatif dari penggunaan media sosial. *Imago Dei* merupakan sebuah konsep mengenai identitas orang percaya sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai makhluk *Imago Dei*, manusia bertindak sebagai representasi Allah di bumi yang bertugas untuk mengelola segala sesuatu yang ada di bumi, termasuk teknologi secara bertanggung jawab.

Kejatuhan manusia dalam dosa membuat konsep *Imago Dei* menjadi korup atau rusak. Kerusakan *Imago Dei* ini juga membawa dampak terhadap perilaku manusia, terutama dalam menggunakan media sosial. Dosa membuat penggunaan media sosial menjadi menyimpang. Beberapa fenomena yang muncul akibat dari penyimpangan penggunaan media sosial, yakni *hate speech*, FOMO, dan *impostor syndrome*. Dalam hal ini, penulis menyajikan sikap-sikap yang dapat dilakukan oleh kaum milenial Kristen di dalam keterlibatan secara aktif dapat merepresentasikan identitas orang percaya sebagai *Imago Dei*. Sikap-sikap tersebut diambil berdasarkan ciri-ciri etika Kristen yang disampaikan oleh Norman Geisler adalah

Etika Kristen berdasarkan kehendak Allah, etika Kristen bersifat mutlak, etika Kristen berdasarkan wahyu Allah, etika Kristen bersifat menentukan, etika Kristen bersifat deontologis

Sikap-sikap yang dihasilkan berupa tindakan yang dapat dilakukan oleh kaum milenial Kristen dalam rangka menggunakan media sosial sebagai ekspresi identitasnya. Sikap pertama adalah kaum milenial Kristen dapat menggunakan media sosial dengan penuh hikmat dan bijaksana dengan cara berhati-hati dalam perkataan dalam bentuk *caption* atau pun komentar di *Instagram*. Kedua, kaum milenial Kristen juga dapat terus mengingat bahwa manusia diciptakan *Imago Dei* dengan tujuan untuk memuliakan dan menikmati Allah. Artinya, manusia harus merefleksikan segala atribut Allah dalam segala aspek kehidupannya.

Ketiga, kaum milenial Kristen dapat membatasi diri menggunakan media sosial dengan cara memberikan batasan-batasan waktu dalam menggunakan media sosial agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Keempat, kaum milenial Kristen dapat lebih bijak dalam memilih konten yang dilihatnya agar tidak terjebak dalam fenomena FOMO dan *impostor syndrome*.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian tinjauan etis-teologis penggunaan media sosial sebagai ekspresi identitas kaum milenial Kristen sebagai *Imago Dei* yang sudah dilakukan tetap membuka jalan bagi penelitian selanjutnya. Adapun beberapa usulan yang dapat

dipertimbangkan bagi yang tertarik untuk membahas penggunaan media sosial dalam bingkai teologi, antara lain:

1. Bagaimana peran hamba Tuhan dalam mendidik orang percaya menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitasnya sebagai *Imago Dei*?
2. Bagaimana peran komunitas gereja dalam membentuk identitas generasi Z dalam menggunakan media sosial untuk mengekspresikan identitasnya sebagai *Imago Dei*?